

PENERAPAN KONSEP *ECO-CULTURAL TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG BATIK CIWARINGIN DI CIREBON

Sharron Nurwinata¹⁾, Nina Carina²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
sharronnurwinata1407@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Cirebon merupakan Kota di Jawa Barat yang tidak hanya terkenal dengan julukan Kota Udang namun juga dengan kekayaan warisan budaya batiknya. Selain Trusmi yang saat ini sudah menjadi obyek kunjungan wisata nasional, Cirebon juga memiliki Kawasan Ciwaringin yang memproduksi Batik Ciwaringin. Batik Ciwaringin berasal dari Kampung Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Batik Ciwaringin telah mempertahankan tradisi batik tulis selama tiga generasi. Kampung Batik Ciwaringin, terutama di Blok Kebon Gedang, menjadi pusat komunitas pengrajin batik yang menghasilkan batik tulis dengan proses tradisional. Perbedaan antara Batik Ciwaringin dengan Batik Trusmi selain perbedaan motif, Batik Ciwaringin dibuat menggunakan pewarna alam. Saat ini potensi Batik Ciwaringin belum dikenal luas akibat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas produksi, kurangnya fasilitas fisik dan non fisik pemasaran, lokasi yang sulit dijangkau akibat keterbatasan sistem transportasi. Hal ini mengakibatkan generasi penerus budaya Ciwaringin juga kurang tertarik untuk melestarikan dan mengembangkan Batik Ciwaringin. Melalui Arsitektur Empati dan penggunaan konsep *Eco-Cultural Tourism* pada penelitian, penulis melakukan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan riil guna mengusulkan fasilitas. Wadah ini diharapkan dapat mempromosikan budaya lokal, meningkatkan kualitas hidup, kondisi ekonomi penduduk, serta mendorong pertumbuhan seni Batik Ciwaringin di tingkat nasional dan internasional. Hal ini diperlukan agar dapat menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan warisan dari seni Batik Ciwaringin ini.

Kata kunci: arsitektur empati; batik ciwaringin; cirebon; *eco-cultural tourism*

Abstract

Cirebon is a city in West Java that is not only famous for its nickname of Shrimp City but also for its rich batik cultural heritage. In addition to Trusmi, which has now become a national tourist attraction, Cirebon also has Ciwaringin area that produces Ciwaringin Batik. Ciwaringin Batik comes from Ciwaringin Village, Cirebon Regency, Ciwaringin Batik has maintained the tradition of written batik for three generations. Ciwaringin Batik Village, especially in Kebon Gedang Block, is the center of a community of batik artisans who produce written batik with traditional processes. The difference between Ciwaringin Batik and Trusmi Batik is that besides the difference in motifs, Ciwaringin Batik is made using natural dyes. Currently, the potential of Ciwaringin Batik is not widely known due to several obstacles such as limited production facilities, lack of physical and non-physical marketing facilities, hard-to-reach locations due to limited transportation systems. This results in the next generation of Ciwaringin culture is also less interested in preserving and developing Ciwaringin Batik. Through Empathy Architecture and the use of the concept of *Eco-Cultural Tourism* in the design, the author conducts research using qualitative descriptive methods to be able to identify the real needs to propose facilities. This facility is expected to promote local culture, improve the quality of life and economic conditions of the residents, and encourage the growth of Ciwaringin Batik art at the national and

international levels. This is necessary in order to ensure the continuity and sustainability of the heritage of Ciwaringin Batik art.

Keywords: *batik ciwaringin, cirebon, eco-cultural tourism, empathic architecture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan produk batiknya. Batik Cirebon, dengan sentra utamanya di Trusmi, telah menjadi ciri khas yang dikenal luas. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa Cirebon juga memiliki sentra Batik Ciwaringin yang memiliki kekhasan dalam segi pewarnaan dan motif (Machdalena et al., 2023). Ciwaringin industri rumahan batik yang pada saat ini lebih dikenal dengan Kampung Batik Ciwaringin adalah sebuah kecamatan di kabupaten Cirebon yang terdiri dari delapan desa, termasuk Desa Babakan dan Kampung Ciwaringin. Kawasan ini, khususnya Blok Kebon Gedang di Kampung Ciwaringin, menjadi fokus utama dalam pertumbuhan dari seni Batik Ciwaringin (Widiawati & Fadhila, 2019).

Sejarah Batik Ciwaringin awal mulanya berasal dari Kampung Batik Ciwaringin, yang telah memiliki jejak panjang sebagai daerah penghasil batik. Sejarah mencatat bahwa kerajinan batik tulis Ciwaringin telah berlangsung selama tiga generasi, dengan motif batik banyak dipengaruhi oleh motif batik Lasem di Jawa Tengah dan daerah Jawa Timur. Keberadaan Batik Ciwaringin sudah dapat dirasakan sejak tahun 1900, di mana seni membatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang ulama dari Jawa Tengah, meskipun rincian ini belum sepenuhnya dapat dipastikan. Menurut penduduk setempat, menyusun sejarah Batik Ciwaringin menjadi tugas yang sulit karena informasi historis bersumber dari generasi sebelumnya yang sulit dipulihkan (Widiawati & Fadhila, 2019). Narasi ini hanya disampaikan secara lisan melalui cerita para santri dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meski demikian, masyarakat di sekitarnya meyakini bahwa sebelum Indonesia merdeka, warga Blok Kebon Gedang telah aktif dalam proses pembuatan batik tulis (Radar Cirebon, 2015).

Komunitas pengrajin batik berlokasi di Blok Kebon Gedang yang merupakan Kampung Batik Ciwaringin, dimana mayoritas penduduknya adalah pengrajin batik (Radar Cirebon, 2015). Proses pembuatan batik Ciwaringin berlangsung secara tradisional dengan pewarna alami dari dedaunan atau batang tumbuhan. Batik Ciwaringin dianggap sebagai warisan budaya dengan nilai estetika, nilai sejarah, dan makna mendalam. Diharapkan bahwa dengan orisinalitas batik Ciwaringin akan terus berkembang dan dapat bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Bahkan karena kekurangan popularitas batik Ciwaringin, jumlah pengrajin batik di daerah ini dapat dihitung dengan jari dan kebanyakan dari mereka adalah orang tua yang tetap ingin mempertahankan budaya batik tulis Ciwaringin. Karena jika tidak ada tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengetahuan mengenai batik tulis Ciwaringin akan terbatas pada masyarakat saat ini dan tidak dikenal oleh generasi penerus di masa yang akan datang (Aziz, 2016).

Salah satu penyebab batik Ciwaringin belum dikenal masyarakat karena masalah pemasaran yang lemah, keterbatasan fasilitas dalam proses produksi dan minimnya penyebaran informasi tentang lokasi Kampung Batik Ciwaringin. Selain itu, lokasi batik Ciwaringin berada di area perumahan penduduk yang sulit dijangkau dan gerbang pintu masuk ke Kampung Batik Ciwaringin baru dibangun dalam beberapa tahun terakhir, sehingga pertumbuhan industri batik tulisnya terhambat. Kondisi ini menyebabkan kesulitan bagi pengrajin batik Ciwaringin untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perhatian dari masyarakat dan pemerintah untuk mendukung

perkembangan seni dan budaya dari batik Ciwaringin ini sendiri. Oleh karena itu, penulis merancang pusat pengembangan fasilitas produksi dan wisata sebagai wadah untuk memfasilitasi dan mendukung para pengrajin batik Ciwaringin dalam mengembangkan seni batik Ciwaringin dan dapat mengangkat budaya lokal batik Ciwaringin yang juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian penduduk di Kampung Batik Ciwaringin.

Rumusan Permasalahan

Batik Ciwaringin menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mengancam kelangsungan dan pengakuan seni tradisional tersebut di Cirebon. Hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap batik Ciwaringin, atensi yang terbatas, kendala dalam produksi dan pemasaran, serta keterbatasan fasilitas dan lokasi yang sulit dijangkau. Terkait kondisi batik Ciwaringin, sebagai seni tradisional yang tengah menghadapi ancaman serius, diperlukan strategi desain yang dapat mengatasi tantangan tersebut dan memberikan dukungan bagi kelangsungan serta pengakuan warisan seni tradisional ini.

Tujuan

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah membuat pusat pengembangan fasilitas produksi dan wisata sebagai solusi masalah kurangnya wadah bagi pengrajin di Kampung Batik Ciwaringin, merumuskan solusi arsitektural dalam mengatasi isu-isu yang menghambat perkembangan batik Ciwaringin agar dapat mendapatkan pengakuan dan penyebaran yang lebih luas untuk memastikan kelangsungan warisan seni batik Ciwaringin ini. Diharapkannya penelitian ini dapat memajukan perekonomian masyarakat Kampung Ciwaringin yang mata pencaharian utamanya dari membatik dan meningkatkan atensi turis mengenai batik Ciwaringin.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

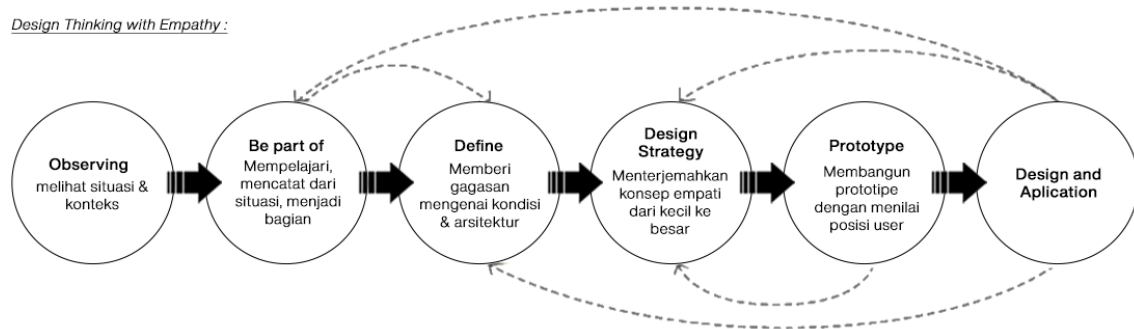
Empati dalam arsitektur terkikis ketika norma-norma standar, teori-teori, dan aspek estetika dominan dalam desain mengabaikan interaksi emosional dengan pengguna (Pallasmaa & Mallgrave, 2015). Mencatat kurangnya vitalitas dalam bangunan-bangunan kita, karena jarak emosional yang sengaja diciptakan atau penolakan formal terhadap kompleksitas dan makna kehidupan. Mungkin lebih mudah mewujudkan konfigurasi geometris daripada merefleksikan tindakan-tindakan kehidupan yang abstrak dan dinamis serta perasaan yang muncul melalui arsitektur. Dalam merancang ruang fisik, kita juga sedang merancang pengalaman, emosi, dan kondisi mental (Pallasmaa & Mallgrave, 2015).

Penggunaan prinsip empati dalam desain adalah pendekatan yang memungkinkan para desainer untuk terhubung dengan pengguna dan memahami perasaan mereka terhadap produk. Dalam artikel "*Spark Innovation Through Empathic Design*", lima tahap utama dalam desain berfokus pada empati diidentifikasi, melibatkan pengamatan, pengumpulan data, refleksi dan analisis, sesi pemikiran kreatif, serta pembuatan model desain. Prinsip empati membimbing desainer untuk menciptakan solusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga sensitif terhadap pengalaman dan perasaan pengguna (Leonard, 1997).

Arsitektur yang mengadopsi pendekatan empati dianggap sebagai hasil karya perencanaan dan perancangan yang memiliki tujuan utama untuk memenuhi kesejahteraan manusia secara holistik. Berbeda dengan dominasi pandangan arsitektur sebagai produk komersial yang mencitrakan eksklusivitas semata, arsitektur yang berbasis empati dipandang sebagai suatu metode yang mampu membawa aspek kemanusiaan kepada individu dan memfokuskan diri pada peningkatan kualitas hidup manusia (Yusuf et al., 2020). Pendekatan ini menggabungkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi manusia dengan prinsip-prinsip

desain yang menciptakan lingkungan yang mendukung, nyaman, dan merangsang kesejahteraan secara menyeluruh. Kontras dengan arsitektur konvensional yang sering kali terfokus pada aspek estetika semata, arsitektur berbasis empati mengedepankan kepedulian terhadap pengguna, menciptakan ruang yang lebih berarti, dan mencerminkan perhatian terhadap dimensi kemanusiaan dalam setiap elemen perancangannya.

Design Thinking with Empathy:



Gambar 1. Skema Proses Desain dengan Empati
Sumber: Winata, 2023

Batik Ciwaringin

Batik Ciwaringin sebagai simbol batik khas Cirebon, telah mengalami perkembangan seiring dengan batik Trusmi. Keistimewaan yang dimiliki oleh batik ini terletak pada keberagaman corak warna dan motif yang secara signifikan berbeda dengan batik Trusmi. Para pengrajin batik Ciwaringin dengan sengaja memilih zat pewarna alam (ZPA) sebagai keunggulan produk mereka. Meskipun mencerminkan nuansa pedalaman, motif batik Ciwaringin tidak hanya menonjolkan nilai-nilai seni tetapi juga mengandung makna simbolis dan nilai-nilai moral filosofis yang diyakini oleh komunitas pendukungnya (Widiawati & Fadhila, 2019). Secara khusus, batik Ciwaringin tidak menampilkan motif yang melibatkan makhluk hidup, sejalan dengan asal-usulnya dari lingkungan masyarakat pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Alam bukan hanya menjadi inspirasi dalam pembuatan motif batik tetapi juga melibatkan elemen filosofis yang mendalam (Arni, 2021).

Dalam proses pembuatan batik Ciwaringin, terdapat keunikan dimana tidak digunakan pola tertentu dan pelaksanaan membatiknya dilakukan oleh ibu-ibu yang telah berumur lanjut. Proses pewarnaan batik ini menggunakan bahan pewarna alam, sementara motif batiknya mendalam dalam nilai-nilai Islam, sejalan dengan asal-usul batik Ciwaringin yang awalnya dihasilkan oleh para santri di pesantren. Keunikan-keunikan ini tidak hanya menjadi keunggulan dari batik Ciwaringin tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas masyarakat yang menghasilkannya (Aziz, 2016).

Kendala dalam Pengembangan dan Pemasaran Batik Ciwaringin

Batik Ciwaringin telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Blok Kebon Gedang, Kampung Batik Ciwaringin, dan keberadaannya yang kuat di kalangan masyarakat terus terjaga. Keberlangsungan kerajinan batik tulis di komunitas tersebut masih tetap tampak bahkan jumlah pengrajin batik pada waktu itu sangat terbatas dan dapat dihitung hanya dengan jari. Mayoritas dari mereka adalah orang tua yang masih memiliki waktu senggang untuk meneruskan aktivitas kreatif mereka di rumah dan mereka yang ingin tetap mempertahankan budaya dari batik tulis Ciwaringin (Chamidah, 2015).

Pada saat ini sebagian besar batik yang diproduksi Kampung Batik Ciwaringin merupakan hasil dari industri kecil yang dikelola secara tradisional di rumah pengrajin itu sendiri. Sumber daya

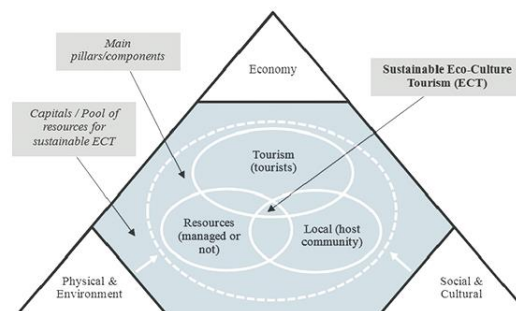
manusia yang memproduksi batik memiliki kemampuan membatik secara turun temurun. Membatik telah menjadi sumber mata pencaharian dari masyarakat Kampung Batik Ciwaringin ini. Berdasarkan hal tersebut, pada masa ini para pengrajin memiliki kesulitan dalam melakukan pemasaran karena sulitannya para pengrajin memasukan karya mereka ke butik karena kurangnya fasilitas yang ada. mereka melakukan dari proses mencari bahan baku hingga melakukan pemasaran hanya di rumah produksi. Hal ini berdampak bagi mereka dalam sulitnya mencari konsumen karena keterbatasan mereka dalam bersaing yang akan mampu bertahan dan berkembang menghadapi persaingan global (Widiawati & Fadhila, 2019).

Masa kini juga membawa tantangan baru bagi batik Ciwaringin saat ini. Pengenalan batik *printing* massal dengan harga terjangkau dan pergeseran nilai dari seni kriya ke komoditas komersial telah menyebabkan penurunan minat dan produksi batik tulis tradisional Ciwaringin. Pengrajin batik Ciwaringin pernah melemah hingga hampir punah karena nyaris pada saat itu pengrajin batik Ciwaringin yang aktif hanya sekitar 15 orang (Radar Cirebon, 2015). Hal itu dikarenakan batik Ciwaringin belum menemukan konsumen yang tepat karena keterbatasan mereka dalam mempublikasi dan keterbatasan mereka untuk mengakses ke pasar global.

Para pengrajin batik Ciwaringin yang pada saat ini ingin terus mempertahankan budaya yang ada namun kesulitan dalam bersaing di pasar global, karena keterbatasan mereka dalam wadah yang ada pada saat ini. Terdapat tantangan dalam menjaga minat dan meningkatkan kesadaran tentang nilai budaya dan proses kreatif di balik batik Ciwaringin. Batik Ciwaringin memiliki potensi untuk lebih dikenal, namun dibutuhkan dukungan lebih lanjut dalam publikasi dan pendidikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjamin kelangsungan budaya ini di masa depan. Pengembangan fasilitas produksi dan wisata bagi pengrajin batik di Kampung Ciwaringin diharapkan akan membantu mereka menghasilkan generasi penerus serta meningkatkan perhatian terhadap karya batik Ciwaringin, sehingga seni batik Ciwaringin bisa bersaing di pasar global (Kudiya & Atik, 2020).

Arsitektur *Eco- Cultural Tourism*

Eco-Cultural Tourism (ECT) merupakan hubungan simbiosis mutualisme antara alam dan budaya (Sari et al., 2015). Masyarakat setempat menunjukkan pentingnya *Eco-Cultural Tourism* untuk pembangunan berkelanjutan dan mendukung tujuan konservasi dan pengembangan masyarakat. Studi oleh para peneliti seperti (kamarudin et al., 2015). Menegaskan bahwa *Eco-Cultural* adalah bagian integral dari pariwisata berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas utama dengan fokus pada pelestarian alam dan konservasi sumber daya. Selain itu, *Eco-Cultural Tourism* juga mementingkan keanekaragaman budaya, mempromosikan warisan budaya, tradisi, dan interaksi budaya dengan masyarakat setempat.



Gambar 2. *Conceptual sustainable eco-culture tourism.*

Sumber: Kamarudin dkk., 2015

Eco-Cultural Tourism adalah pariwisata yang menggabungkan keberlanjutan alam, budaya, dan masyarakat lokal. Prioritasnya adalah pelestarian alam dan keanekaragaman budaya, dengan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap kebudayaan, serta memberikan pengalaman wisatawan yang bermakna (Quinnelita dkk., 2022).

3. METODE

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode, termasuk studi preseden dilakukan dengan merujuk pada sentra batik terkenal seperti Sentra BT Batik Trusmi, Sentra Batik Laweyan, dan Sentra Batik Giriloyo. Metode pengamatan lingkungan melibatkan kunjungan ke Kampung Batik Ciwaringin pada berbagai waktu. Proses wawancara dilakukan dengan pengrajin dan pengunjung Kampung Batik Ciwaringin untuk memahami kegiatan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kampung tersebut. Selanjutnya, metode penelitian mencakup analisis data dari studi literatur, survei lapangan, dan studi kasus, wawancara dengan pihak terkait, dan penyusunan program ruang berdasarkan kebutuhan fasilitas. Hasil penelitian bertujuan untuk menciptakan fasilitas produksi dan penjualan yang lebih efisien bagi pengrajin Batik Ciwaringin, sekaligus menjadikannya sebagai pusat destinasi wisata yang menarik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan popularitas seni Batik Ciwaringin dengan menerapkan konsep elemen desain *eco-cultural tourism* (ECT) pada strategi desain dalam proses penelitian.

Metode yang digunakan dalam mendesain dipilih karena sesuai untuk menjadikan proyek penelitian ini menjadi destinasi pariwisata yang tidak hanya menarik dari segi ekologis dan budaya, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan ekonomi dari Kampung Batik Ciwaringin. Prinsip *eco-cultural tourism* dapat digunakan sebagai pendekatan arsitektur dalam menanggapi isu yang ada pada Kampung Batik Ciwaringin. Dengan menggabungkan pariwisata yang menyatukan keberlanjutan alam, budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam perkembangan Batik Ciwaringin. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan elemen desain dan aspek desain *eco-cultural tourism*.

Elemen <i>desain eco-cultural</i>		Aspek desain <i>eco-cultural</i>		
Logic	Eco-Culture	Aspek Eco-Culture		
Image of space	Cultural context	Cultural aspects	Controllability & adaptability	
	Regional		Role of privacy & dwelling typology	
Knowlegde	Cultural ecology		Aesthetic & visual impact	
	Authentic	Enviornental aspets	indoor environment quality	
Building Image	Harmonious		Outdoor environment quality	
	Typological	Social aspect	Design for social interaction	
Technologies	Local		Neighbors right & regional loads	
	Low-Tech		Economic aspect	Affordability. & affordable dwelling
	Vernacular			Durability of key materials
Idealized Concept of Place	Bangunan yang disesuaikan dengan karakteristik fisik & budaya bio lokal regional			Operating & maintenance cost

Gambar 3. Tabel elemen dan aspek desain *Eco-Cultural Tourism*

Sumber: Kamarudin et al., 2015

4. DISKUSI DAN HASIL

Subjek Empati

Subjek pada penelitian ini terkait dengan perkembangan batik Ciwaringin ditujukan pada pengrajin batik Ciwaringin dan penerus generasi dari keberlangsungan batik Ciwaringin.

Observasi dan Wawancara

Dalam mendalami permasalahan yang terkait dengan batik Ciwaringin, observasi di lokasi dan wawancara di Kampung Batik Ciwaringin dilaksanakan karena merupakan langkah yang langsung terlibat dalam mengkaji isu yang ada di wilayah tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara terkait dengan batik Ciwaringin

Nama	Hasil Wawancara
Farhan Jazuli (Sekretaris Koperasi Batik Ciwaringin)	Hasil wawancara menunjukkan bahwa batik Ciwaringin membedakan diri dari batik lain karena menggunakan pewarna alam, berbeda dengan batik lain yang menggunakan pewarna kimia. Meskipun demikian, pengrajin batik Ciwaringin menghadapi kendala dalam hal fasilitas, terutama keterbatasan tempat parkir yang mengakibatkan pembatalan kunjungan konsumen. Kesulitan lainnya melibatkan perolehan bahan baku alami untuk pewarna, disebabkan oleh keterbatasan lahan dan kesulitan membeli dalam jumlah besar. Diharapkan, dengan pengembangan fasilitas di masa depan, batik Ciwaringin dapat memperoleh lebih banyak pengakuan di pasar sebagai batik yang menggunakan pewarna alam.
Sumiyati (Pengrajin Batik Ciwaringin)	Hasil wawancara menunjukkan bahwa batik Ciwaringin memiliki keunikan dengan pembuatan menggunakan teknik tulis asli dan pewarna alam. Namun, tingkat penjualannya sangat rendah, sering kali hanya satu baju terjual dalam sebulan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, terutama kurangnya tempat butik sebagai tempat penjualan. Pengrajin juga menghadapi tantangan signifikan dalam mendapatkan bahan baku pewarna alam yang sulit dicari. Harapannya, batik Ciwaringin dapat menjadi destinasi wisata yang menarik untuk meningkatkan kunjungan konsumen dan bisa menjadi tempat pameran.
Grace (Pengunjung Kampung Batik Ciwaringin)	Pengunjung batik Ciwaringin menghadapi kesulitan mendapatkan informasi sebelumnya karena keterbatasan sumber informasi online yang dapat dipercaya. Meskipun telah mencoba menghubungi beberapa nomor kontak, namun respon sulit diperoleh, sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk mendatangi langsung tempat tersebut guna mencari informasi. Keterbatasan fasilitas dan kurangnya informasi yang tersedia membuat pengunjung mengalami kesulitan dalam memahami lebih detail mengenai batik Ciwaringin, dan hal ini juga menyulitkan mereka saat melakukan pembelian.

Sumber: Olahan Penulis, 2023

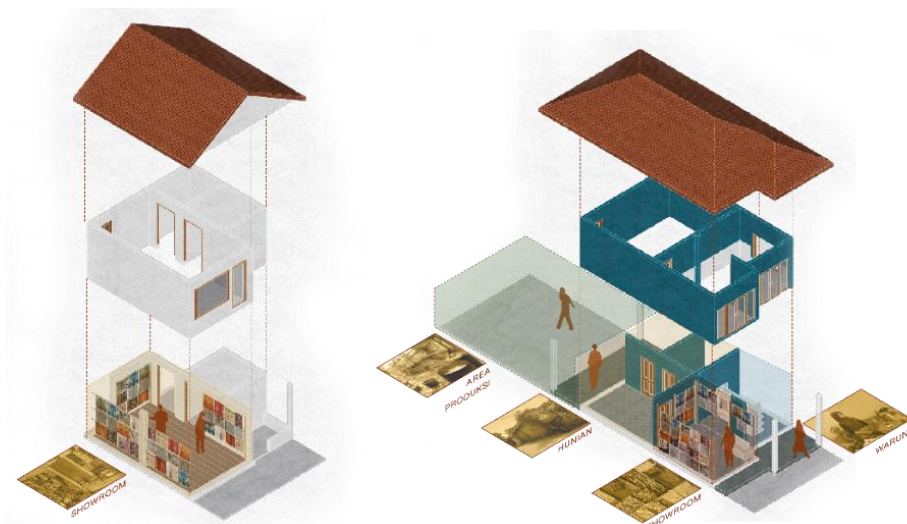
Hasil wawancara menunjukkan bahwa batik Ciwaringin membedakan diri dari batik lain karena menggunakan pewarna alam, sementara pengrajin menghadapi kendala penghasilan akibat minimnya fasilitas, seperti kurangnya tempat parkir dan kesulitan memperoleh bahan baku alami. Harapan pengrajin terkait pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kepopuleran batik Ciwaringin di pasar terkendala oleh keterbatasan tempat penjualan dan ketersediaan bahan baku alami. Pengrajin berharap batik Ciwaringin dapat tumbuh sebagai destinasi wisata dan tempat pameran untuk mendapatkan pengakuan yang lebih luas. Terdapat juga kendala bagi pengunjung dalam mengeksplorasi batik Ciwaringin karena minimnya informasi dan fasilitas di Kampung Batik Ciwaringin.

Pengamatan Lingkungan Kampung Batik Ciwaringin

Kampung Batik Ciwaringin berada di Kampung Ciwaringin, Cirebon merupakan tempat produksi batik tulis dengan menggunakan pewarna alami yang terletak di Kecamatan Kebon Gedang Kampung Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil observasi pada saat ini, Kampung Batik Ciwaringin memiliki 50 pengrajin dan memiliki 10 *showroom* pribadi milik para pengrajin di sana.

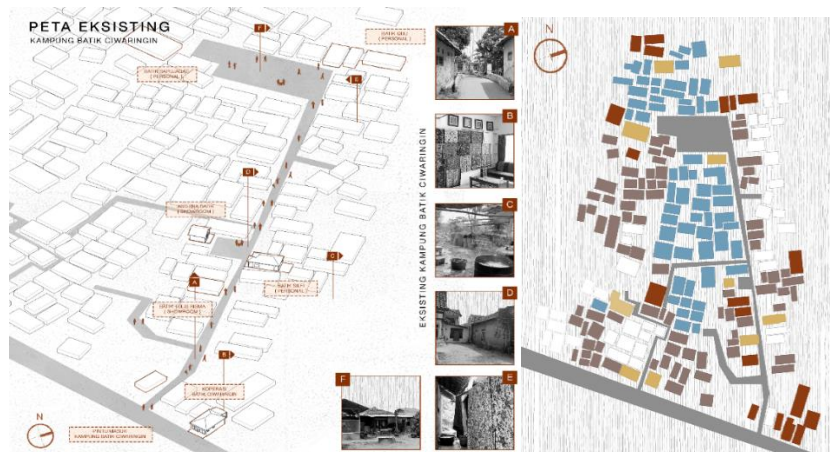


Gambar 4. Dokumentasi Observasi Kampung Batik Ciwaringin
Sumber: Olahan Penulis, 2023



Gambar 5. *Showroom Eksisting* dan Hunian di Kampung Batik Ciwaringin
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan kondisi yang ada, Kampung Batik Ciwaringin menghadapi beberapa kendala seperti minimnya fasilitas produksi maupun wisata yang tersedia di kampung tersebut. Keterbatasan ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan penyebaran yang luas mengenai seni yang dimiliki oleh Kampung Batik Ciwaringin. Selain itu, kekurangan sarana dan prasarana untuk wisata di kampung batik ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan seni, sehingga sulit bagi para pengrajin untuk melanjutkan warisan budaya batik Ciwaringin kepada generasi penerus.



Gambar 6. Peta Eksisting Kampung Batik Ciwaringin
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Kampung Batik Ciwaringin memiliki luas lahan sekitar 4 hektar dan terbagi menjadi 2 RT dan 1 RW, dikenal dengan nama Kampung Batik Ciwaringin. Data menunjukkan adanya pembagian zona produksi, yaitu komunal dan personal. Beberapa pengrajin memiliki *showroom* sendiri, sementara tidak semua dari mereka memiliki fasilitas produksi atau *showroom* pribadi. Pada gambar, zona biru menunjukkan zona personal, tempat para pengrajin melakukan proses produksi di rumah mereka dan untuk penjualan bekerja sama dengan pengrajin yang memiliki fasilitas produksi atau *showroom*, ditandai oleh zona oranye. Sementara itu, zona komunal digunakan untuk proses produksi oleh pengrajin yang tidak memiliki fasilitas atau tempat khusus untuk kegiatan membatik di Kampung Batik Ciwaringin.

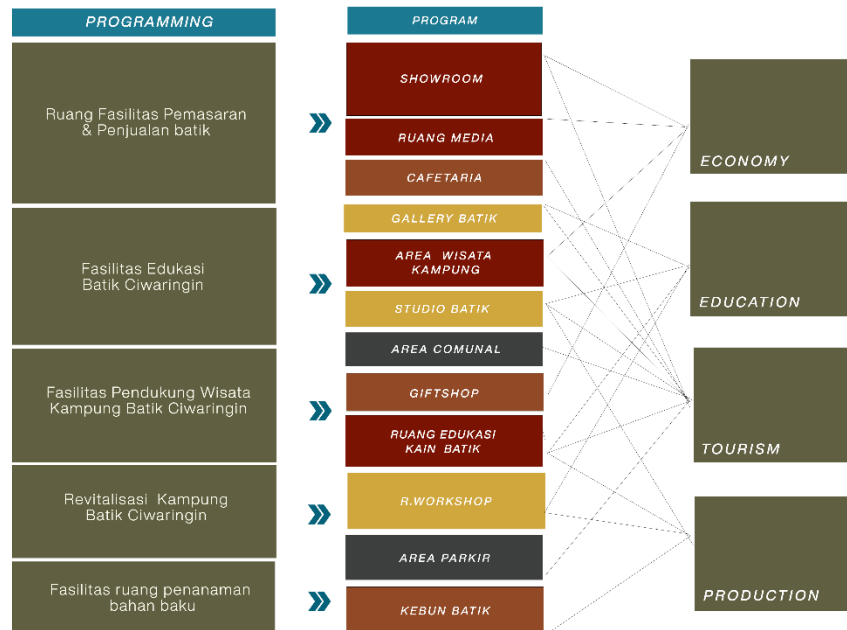
Penentuan Program

DOKUMENTASI SURVEY KAMPUNG BATIK CIWARINGIN	MASALAH	SOLUSI	PROGRAMMING
	Para pengrajin kesulitan untuk menjual/ memasarkan batik ciwaringin.	menyediakan fasilitas memadai & lebih membranding batik ini agar menarik wisatawan berkunjung & mempermudah pengrajin dalam melakukan pemasaran	Ruang Fasilitas Pemasaran & Penjualan batik
	Fasilitas showroom/ tempat penjualan yang terbatas ruangnya		
	Minat pariwisata kurang karena banyak yang belum mengetahui mengenai seni batik ciwaringin.	mengembangkan menjadi kawasan wisata & bekerja sama dengan itb ciro area wisata lainnya untuk membranding tempat ini	
	Minimnya edukasi mengenai pewarna alami dan penggunaan kain batik	Menyediakan program khusus untuk edukasi mengenai penggunaan kain batik dan mengenai penggunaan bahan alami	Fasilitas Edukasi Batik Ciwaringin
	Pengrajin kesulitan mendapatkan generasi muda sebagai penerus.	melakukan edukasi mengenai pembuatan batik ciwaringin maupun pewarnaan alami & bekerja sama dengan seni kriya itb/ sentra batik lainnya	
	jarang wisatawan berkunjung hingga keiling kampung (hanya waktu secentar)	menjadikan kampung menjadi tempat wisata seperti kuliner maupun acara tertentu karena disana tidak ditemukan program ini.	Fasilitas Pendukung Wisata Kampung Batik Ciwaringin
	Jalan di kampung batik ciwaringin sulit untuk akses & minim informasi saat berkunjung menjadi wisatawan	menstorasi kampung menjadi tempat wisata sehingga para wisatawan dapat merasakan langsung suasana kampung	Wisata Kampung Batik Ciwaringin
	Para pengrajin mulai kesulitan untuk mendapatkan bahan baku alami	Menyediakan kebun sebagai penanaman bahan baku alami untuk pewarnaan.	Fasilitas ruang penanaman bahan baku

Gambar 7. Tabel Penentuan Program
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Program pengembangan fasilitas produksi dan wisata Kampung Batik Ciwaringin disusun setelah mengidentifikasi kegiatan pengrajin dan pengunjung, serta melakukan analisis untuk menentukan program ruang. Hasil wawancara dan pengamatan lingkungan menunjukkan

kesulitan bagi pengrajin dalam proses produksi akibat tempat yang kurang efisien dan kurangnya fasilitas penjualan. Pengunjung juga mengalami kesulitan akses dan eksplorasi karena minimnya fasilitas. Sehingga proses analisis masalah pada lokasi memberikan solusi, membentuk program untuk pengembangan fasilitas produksi dan wisata di Kampung Batik Ciwaringin.



Gambar 8. Tabel Program
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Strategi Desain dengan Konsep *Eco-Cultural Tourism* (ECT)

Penerapan strategi desain dengan konsep *eco-cultural tourism* (ECT) pada batik Ciwaringin melibatkan pendekatan yang memadukan aspek ekologis dan budaya dalam pengembangan dan promosi batik tersebut sebagai destinasi pariwisata. Dalam konteks batik Ciwaringin, ECT akan menekankan pelestarian lingkungan sekitar, pemberdayaan masyarakat pengrajin batik, dan penonjolan kekayaan budaya yang terkandung dalam seni batik. Hal ini mencakup praktik produksi batik yang ramah lingkungan, melibatkan pengrajin secara aktif, dan mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya di balik karya seni batik Ciwaringin.

Penerapan desain bangunan batik Ciwaringin dengan memanfaatkan elemen desain *eco-cultural tourism* (ECT) bertujuan menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan bernilai budaya. Ini mencakup program wisata produksi dan kebun batik hidroponik, para pengrajin dapat secara mandiri mengolah bahan pewarna batik secara alami hingga melakukan keseluruhan proses produksi. Pengunjung dapat mengamati secara langsung proses pengolahan pewarna alami, mendapatkan edukasi mengenai penggunaannya, serta melihat secara langsung proses produksi batik Ciwaringin. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam perjalanan wisata, juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat kembali pengalaman tersebut.

Selain itu, penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, desain arsitektur yang selaras dengan alam sekitar, efisiensi energi dan air, serta pemanfaatan seni dan budaya lokal dalam desain bangunan turut mendukung pendekatan *eco-cultural*.

Selain menambah pengalaman, pengunjung juga akan memperoleh dimensi pengetahuan ekologi budaya, yaitu informasi baru yang disajikan melalui pengalaman ruang yang menarik, seperti Galeri Batik Ciwaringin, *Workshop* Batik Ciwaringin, Galeri Pewarna Alami, dan

penerapan bangunan terbuka untuk mempertahankan pengalaman ruang dengan alam dan lingkungan sekitar Kampung Batik Ciwaringin.

Penerapan *eco-cultural tourism* juga dapat berkontribusi pada aspek ekonomi Kampung Batik Ciwaringin dengan memberikan dampak positif terhadap pendapatan para pengrajin. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis dan budaya, pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi pengrajin batik Ciwaringin. Upaya pengembangan atraksi wisata yang menyoroti keindahan Kampung Batik Ciwaringin, proses produksi batik yang ramah lingkungan, dan pengalaman budaya lokal dapat menarik minat wisatawan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan penjualan produk batik dan layanan terkait di kampung tersebut. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata juga dapat menciptakan peluang keberlanjutan untuk batik Ciwaringin dan memberdayakan ekonomi lokal secara menyeluruh.

Usulan Tapak

Penentuan lokasi perancangan didasarkan pada beberapa kriteria untuk merealisasikan proposal pengembangan sebagaimana dijelaskan di atas. Diperlukan lokasi yang sesuai dengan kriteria tertentu. Pertama, lokasi perancangan harus menjadi kawasan wisata atau rekreasi, memastikan bahwa pengembangan fasilitas dapat mendukung sektor pariwisata dan menarik minat pengunjung. Kedua, lokasi tersebut juga harus berada di dalam kawasan Kampung Batik Ciwaringin, sehingga pengembangan dapat memberikan dampak positif langsung pada komunitas setempat dan memperkuat identitas kampung sebagai pusat batik.

Ketiga, pemilihan lokasi perancangan dilakukan di area yang berdekatan dengan Kawasan Kampung Batik Ciwaringin, memastikan adanya keterkaitan dan kemudahan akses antara fasilitas yang direncanakan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria ini, diharapkan perancangan dapat memberikan solusi yang terpadu dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan di Kampung Batik Ciwaringin. Kriteria diatas diperlukan karena dalam isu ini diperlukan suatu program yang dapat mendukung perkembangan Batik Ciwaringin dalam produksi, pemasaran maupun pariwisatanya.



Gambar 9. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth, 2023

Tapak terpilih terletak di Jl. Urip Sumoharjo, Ciwaringin, Kec. Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Yang berada di samping Kampung Batik Ciwaringin yang dimana masih merupakan satu Kawasan Dengan Kampung Batik Ciwaringin ini sendiri. Pemilihan tapak di tempat ini berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dari permasalahan yang ada.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Batik Ciwaringin mengalami kendala dalam perkembangan sehingga hampir mengalami kepunahan, persaingan pasar yang tinggi dalam industri batik karena banyaknya batik printing yang dijual dengan harga yang lebih terjangkau, dan pergeseran nilai dari seni kriya ke komoditas komersial telah menyebabkan penurunan minat dan produksi batik tulis tradisional. Kampung Batik Ciwaringin memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata berbasis industri kreatif yang unik dengan fokus pada seni batik. Namun, kendala-kendala seperti minimnya fasilitas, terutama yang berkaitan dengan promosi dan infrastruktur, serta tantangan dalam mendapatkan bahan baku alami untuk pewarna, menjadi hambatan dalam pengembangan dan eksposur yang lebih luas.

Arsitektur empati memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas wisata, pusat produksi batik terbuka, ruang galeri, fasilitas edukasi, dan pemanfaatan teknologi berkelanjutan. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman pengunjung. Dengan menggabungkan pendekatan empati dengan konsep *eco-cultural tourism*, diharapkan penelitian ini dapat membawa seni batik Ciwaringin ke tingkat yang lebih tinggi, menjadikannya destinasi wisata yang berkelanjutan, serta melestarikan seni Batik Ciwaringin dan memberdayakan masyarakat lokal.

Saran

Penelitian ini bertujuan menjadi panduan bagi pemerintah, lembaga non-profit, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan batik Ciwaringin. Fokusnya adalah meningkatkan kualitas hidup komunitas pengrajin dan mempromosikan warisan budaya Indonesia yang kaya. Pengembangan infrastruktur Batik Ciwaringin mencakup program peningkatan pemasaran dan eksposur, pengembangan fasilitas dan lokasi, manajemen sumber daya manusia, strategi ekowisata, kerjasama dengan pihak eksternal, inovasi desain produk, pembentukan koperasi pengrajin, pemanfaatan teknologi, pengembangan kurikulum pendidikan, dan penguatan identitas budaya. Semua langkah ini diarahkan untuk memastikan kelangsungan dan pengakuan Batik Ciwaringin sebagai warisan seni tradisional yang berharga.

Referensi

- Arni, L. (2021). *Pengembangan Produk Umkm Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin Cirebon*, 8(4), 1460-1470.
- Aziz, A. (2016). *Perkembangan Industri Batik Tulis Ciwaringin Di Cirebon pada Tahun 2006-2014*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/28328/>
- Chamidah, N. (2015). *Strategi Komunikasi Pemasaran Batik Tulis Ciwaringin*, 6(1), 1-8.
- Hidayat, H. (2015). *Marwan: Ciwaringin Akan Jadi Kawasan Batik Tulis*. Diambil pada 2023 dari Radar Cirebon: <https://radarcirebon.disway.id/read/28055/marwan-ciwaringin-akan-jadi-kawasan-batik-tulis>
- Kamarudin, K. H., Ngah, I., Wahid, S. N. A., & Razak, K. A. (2015). *Readiness Of Orang Asli Communities In Royal Belum-Temengor Forest Complex, Perak Towards Sustainable Eco-Culture Tourism (Ect) Programme*, 8(1), 59-72. https://www.researchgate.net/publication/304525865_READINESS_OF_ORANG_ASLI_COMMUNITIES_IN_ROYAL_BELUM-TEMENGOR_FOREST_COMPLEX_PERAK_TOWARDS_SUSTAINABLE_ECO-CULTURE_TOURISM_ECT_PROGRAMME

- Kudiya, K., & Atik, S. K. (2020). *Kekuatan Desain Motif Batik Cirebon Sebagai Ruang*. 6(1), 1-12. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/article/view/4192/2170>
- Leonard, D. A. (1997). *Spark Innovation Through Empathic Design*. Diakses dari <https://hbr.org/1997/11/spark-innovation-through-empathic-design>
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S., (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas. *Jurnal Panggung*, V33/N1/03/2023, 72-87. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2476/pdf>
- Pallasmaa, J., & Mallgrave, H. (2015). *Architecture And Empathy*. Peripheral Projects
- Quinnelita, V. P., Gandarum D. N., & Rosnarti, D. (2022). Harmonisasi Konsep Eco-Culture Pada Proses. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #7, Sains, Teknologi dan Kultur dalam Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban*, 123-130. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/sim/article/view/14592/8386>
- Sari, S. R., Darmawan, E., Shamara, D. (2015). Konsep Pengembangan Ruang Wisata Berbasis Industri Kreatif. *Modul*, Vol. 16 No. 1, 43-48. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/10783/8558>
- Widiawati, D., Fadhila, S. N. (2019). Pengembangan Proses Produksi Batik Ciwaringin Dengan Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 1-15. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/99/69>
- Yusuf, Y. M., Irfan, M., Mulyana, N. (2020). Pemanfaatan Aset Lokal Dalam Pengembangan Batik Tulis Pewarna Alami Oleh Masyarakat Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3):579-294. https://www.researchgate.net/publication/349309073_PEMANFAATAN_ASET_LOKAL_DALAM_PENGEMBANGAN_BATIK_TULIS_PEWARNA_ALAMI_OLEH_MASYARAKAT_BLOK_KEBON_GEDANG_DESA_CIWARINGIN_KECAMATAN_CIWARINGIN_KABUPATEN_CIREBON